

HANTU

di pegunungan

BATU

I

PRADNYA



JAKARTA

1980

PAS

HANTU DI PEGUNUNGAN BATU

JILID I

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1980).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB IV

HANTU HUTAN

DISALIN OLEH
TIUR RIDAWATI

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB IV

Hantu Hutan

Eduard Hauser dan ayahnya pun turut hadir dalam ceramah August Seidelmann itu.

“Bagaimana pendapat ayah?” tanya Eduard dalam perjalanannya pulang.

“Tong kosong nyaring bunyinya! Kedengarannya saja hebat, akan tetapi semuanya itu petai hampa.”

“Saya pun tidak dapat merasa tertarik.”

“Seorang munafik. Alangkah baiknya bila khotbah-khotbahnya itu langsung ditujukan saja kepada saudara dan keponakannya sendiri, karena sesungguhnya merekalah yang paling banyak memerlukannya. Kau telah memberi juga?

“Ya, sepuluh pfennig.”

“Aku juga. Ia terus-menerus mengawasi jariku, sehingga aku terpaksa memberikan dua pfennig. Sebenarnya kita sendiri yang memerlukannya.”

“Ayah, Tuhan akan menolong kita, juga di masa yang akan datang.”

“Apa yang kau kerjakan nanti sore? Kau akan ke keluarga Hofmann?”

“Tidak.”

“Mengapa tidak. Biasanya kamu ke sana sore hari.”

“Hofmann berkeberatan.”

“Ya. Ia agak kasar. Itu kualami sendiri, ketika aku mengambil kayu api dan batu bara. Aku rasa, aku tahu sebabnya. Mungkin tercium olehnya, bahwa engkau menaruh hati pada puterinya.”

“O, kelakuannya biasa demikian, sesuai dengan tabiatnya.”

“Apakah dugaanku tidak benar?”

“Tidak.”

“Masa! Angelica itu anak gadis yang baik lagi cerdas. Kami semua menyayangnya dan kami akan setuju sekali, bila kalian berdua sefaham. Atau barangkali telah terjadi sesuatu?”

“Ayah, saya minta supaya ayah jangan menyinggung-nyinggung lagi soal itu. Tak lama lagi saya pun akan dapat melupakannya.”

“O begitu! Dia tak mau! Barangkali ia ada kawan yang lain? Aku tidak akan mencampuri urusanmu. Hanya aku merasa sayang, karena sudah begitu akrab persahabatan kalian. Kau ikut masuk?”

Mereka sampai ke rumah.

“Tidak ayah, saya masih mau berjalan-jalan sedikit di hutan.”

“Di hutan? Apa yang kau cari di situ?” tanya Hauser keheran-heranan.

“Saya lupa, bahwa gerobak salju Adler masih ada di sini. Saya mau mengembalikannya.”

“Sore ini juga? Besok kan masih ada satu hari?”

“Biarkan saya, ayah! Bila saya seorang diri saja, maka saya dapat berpikir lebih baik!”

“Semaumu! Akan tetapi lekaslah kembali! Di dalam hutan itu berbahaya. Ingat Hantu Hutan!”

Arndt lekas-lekas pulang setelah mendengarkan ceramah. Ketika makan bersama, penjaga hutan itu menanyakan tentang ceramah itu.

“Pidatonya itu hampa belaka,” demikian Arndt menerangkan.

“Menurut hemat saya, pertemuan itu hanyalah diadakan untuk memeras uang dari para hadirin.”

“Mungkin sekali! Orang-orang semacam itu dapat saja

melakukan perbuatan itu. Apakah juga diadakan pengumpulan uang?"

"Memang."

"Persetan dengannya! Tega benar, memeras rakyat kecil yang sedang menderita kelaparan itu. Alangkah baiknya, bila ia digantung saja terbalik dengan kaki ke atas dan kepalanya ke dalam sarang semut!"

"Itu sukar dilaksanakan dalam musim dingin ini," kata tamunya sambil tersenyum.

"Tunggu saja sampai musim panas tiba. Akan tetapi tetap ia harus digantung juga, bila ia....." Ia memotong perkataannya sendiri. "Anda hendak ke mana lagi?"

Arndt bangkit dari kursinya.

"Ke kamar saya, saudara. Jangan pusing-pusing tentang diri saya. Mungkin saya akan pergi ke hutan dulu."

Di luar Arndt menjumpai Eduard, yang hendak memberitahukan kepada penjaga hutan, bahwa ia sudah mengembalikan gerobak salju itu. Arndt membalas salam Eduard, lalu menaiki tangga menuju ke kamarnya di atas.

Di kamarnya ia berjalan, tanpa menyalakan lampu, ke arah jendela, lalu melihat ke luar jendela. Tiba-tiba ia melihat sesuatu; cepat-cepat ia mundur selangkah, supaya jangan kelihatan, lalu mengawasi dengan lebih cermat lagi.

Apa yang dilihatnya di luar itu cukup mendirikan bulu roma orang yang bersifat agak penakut. Di antara ketiga pohon cemara, di mana telah ditemukan mayat penjaga perbatasan itu, dengan tepi hutan, berdirilah sesosok tubuh putih di atas salju, tiada bergerak maupun mengeluarkan suara. Terang bulan membuat bayangannya di atas salju berwarna hitam.

Itulah Hantu Hutan! Terkilat dalam pikiran Arndt. Bertindaklah!

Cepat-cepat dibukanya kopornya lalu dikeluarkannya dari dalam sehelai kain seprai putih dengan benda lain, lalu bergegaslah ia turun melalui tangga.

Ia berlari cepat-cepat keluar. Diselubunginya tubuhnya dengan kain putih itu, kemudian ia berjalan mengitari rumah penjaga hutan dengan maksud untuk menghampiri hantu hutan itu dari belakang. Setelah sampai ke tempat tujuannya, ditanggalkannya kain putih itu, yang gunanya hanya untuk menyamar di lapangan terbuka saja. Akan tetapi di sini banyak semak belukar, cukup untuk berindung di belakangnya, sehingga tak perlulah kain itu, yang sekarang hanya dapat menghambat saja.

Arndt membungkuk, lalu melanjutkan perjalanannya dengan merangkak-rangkak. Dan benarlah, di hadapannya berdirilah sosok tubuh berwarna putih itu, seperti tiang salju layaknya, sangat menyeramkan.

Haha, pikir Arndt, begitulah bentuknya Hantu Hutan itu! Rupanya ia menantikan Hauser. Harus setiap waktu kuawasi dia. Jika ia ingin bicara dengan Hauser, maka tentunya tidak di sekitar rumah penjaga hutan. Tentunya ia akan menunggu sampai Eduard keluar dari rumah, kemudian berjalan cepat-cepat di bawah pohon-pohonan untuk tiba-tiba berdiri di hadapannya. Aku akan berusaha mengikutinya untuk dapat mendengarkan, apa yang ingin dibicarakannya dengan Eduard.

Ternyata benarlah dugaan Arndt itu. Setelah Eduard keluar dari rumah, maka tiang salju itu mulai bergerak. Ia bergerak menyusuri tepi hutan seperti orang yang sedang mengarungi salju. Arndt mengikuti tanpa kelihatan, sambil tiap-tiap kali bersembunyi di balik pohon-pohon.

Tak terduga oleh Eduard, bahwa ia sedang dimata-matai. Ia sedang berjalan sambil memikirkan sesuatu, ketika tiba-

tiba terdengar olehnya suara yang garang mengatakan “Stop!” Perkataan “Stop” ini sudah cukup mengejutkan bagi Eduard yang berjalan seorang diri itu, karena tiadalah biasa seorang dihentikan dengan cara demikian pada malam hari di dalam hutan. Sosok tubuh yang mengejutkan Eduard itu serupa benar dengan yang telah dilukiskan oleh pemangkas rambut tua di rumah Hauser itu. Sosok itu lebih besar ukurannya dari pada manusia biasa dan bentuknya sebahagian menyerupai manusia dan sebahagian lagi tidak. Keseluruhannya berwarna putih, sampai-sampai kepada mukanya. Di tempat matanya hanya terdapat dua bintik hitam dan suatu garis hitam yang lebar berada di tempat mulutnya.

Eduard berhenti. Rasanya seolah-olah darahnya membeku dalam urat-uratnya. Ia menoleh ke kiri dan ke kanan, akan tetapi tiada berani menggerakkan tubuhnya, apa lagi berkata-kata. Tak berdaya ia menantikan pesan Hantu Hutan itu kepadanya.

“Mengapa kau di sini?” demikian bunyi pertanyaannya yang pertama.

“Saya hendak pulang,” jawab Eduard dengan susah.

“Dari mana kau?”

“Dari rumah penjaga hutan.”

“Untunglah bahwa kamu mau berterus terang. Kalau tidak, kau harus menanggung segala akibatnya. Selalu ingat akan perkataanku. Aku ini Hantu Hutan. Dan siapakah kamu?”

“Nama saya Eduard Hauser.”

“Kau bekerja untuk Seidelmann?”

“Tadinya saya bekerja di situ, akan tetapi saya telah dipecat.”

“Sayang sekali bagi orang yang semiskin kamu. Aku tahu, kau khawatir akan masa depanmu. Kau telah mencari pekerjaan di mana-mana, akan tetapi tiada berhasil. Maukah kamu mendapat pekerjaan dariku?”

Percakapan yang aneh ini menjurus ke arah, yang sekali-kali tidak disangka-sangka oleh Eduard. Sepanjang pengetahuannya, dari Hantu Hutan itu tidak dapat diharapkan hal-hal yang baik. Akan tetapi aneh, sekarang malah makhluk itu mau menolongnya dalam kesusahannya!

Pertimbangan ini membuat ketakutannya kepada makhluk itu sedikit berkurang. Dengan nada mengharap dikatakannya.

“Alangkah baiknya bila itu benar!”

“Nah. Teruskan saja! Apa lagi?”

“Bila itu benar, maka saya akan menentang mereka yang berani memburuk-burukkan nama Hantu Hutan. Akan saya sampaikan kepada semua orang, bahwa tidaklah benar Hantu Hutan itu jahat. Sebaliknya ia roh yang baik, yang bertujuan menolong orang miskin dalam kesusahan hidupnya.”

“Oh begitu,” kata makhluk itu dengan nada mengejek.

“Maka akan kuuji kesetiaanmu akan janjimu itu, Eduard Hauser! Dengarlah! Kau akan mendapat uang banyak, asal kau mau ikut kami!”

Ikutlah kami! Kata-kata itu berkumandang di dalam telinganya, kedengarannya sangat menarik. Tiba-tiba berdebar-debarlah hatinya karena ketakutan. Agak ragu-ragu ia bertanya.

“Siapakah yang dimaksud dengan kami itu?”

“Dungu benar kau. Tiada tahukah engkau siapa-siapa yang dilindungi oleh Hantu Hutan itu?”

“Kata orang, kaum penyelunduplah yang dilindungi olehnya.”

“Benarlah demikian. Dan sekarang, bagaimana jawabmu kepada usulku?”

Eduard tunduk dan terdiam saja. Maka Hantu Hutan mendesak sekali lagi dan sekarang dengan nada keras dan mengancam.

“Ayo, jawab, laknat!”

Eduard membungkuk ketakutan. Jarinya yang menjadi kaku karena hawa dingin dikepalkannya. Anak muda itu memberanikan dirinya untuk menentang hantu Hutan yang maha kuasa itu, karena apa pun yang akan terjadi, tak mau ia menjalani jalan yang sesat, biarpun nyawanya akan dipertaruhkannya.

“Tak dapat saya lakukan,” katanya terbata-bata.

“Tak dapat? Mengapa tidak?”

“Karena menyelundup itu perbuatan yang bertentangan dengan hukum.”

“Omong kosong! Apa pedulimu perbuatan itu sesuaikah atau bertentangkankah dengan hukum? Engkau tiada menyadari, betapa besar kehormatan yang dilimpahkan kepadamu untuk dimasukkan ke dalam kalangan orang-orang dibawah pimpinan Hantu Hutan. Biarlah orang-orang lain menentukan baik tidaknya pemerintah mengenakan bea cukai yang luar biasa tingginya itu, sehingga mengakibatkan harga barang-barang keperluan sehari-hari membubung setinggi langit. Lagi pula keluargamu begitu hidup dalam kesempitan. Sungguh menyesal kamu kemudian kalau membiarkan kesempatan sebaik ini lalu. Sebab dengarlah baik-baik: bila kau bekerja pada kami, maka kau akan mendapat penghasilan dalam satu hari sama besarnya dengan berminggu-minggu bekerja di tempat lain. Sebagai uang muka kau akan mendapat dua puluh mark. Jangan bodoh, lakukan itu!”

Sosok tubuh putih itu menggerakkan tangannya seakan-akan menepuk tangan Eduard sebagai tanda untuk mempererat perjanjian, akan tetapi Eduard mengelak dengan mundur selangkah.

“Tidak, tidak, betul betul saya tak dapat melakukannya! Lebih baik saya mati dari pada menjadi seorang penyelundup; lebih

baik mati dari pada kehilangan kehormatan!”

“Kehilangan kehormatan? Berani kau mengatakan demikian? Dengarkan baik-baik, anak kecil, sikap semacam itu dapat membahayakan kehidupanmu! Atau jika kau benar-benar seorang pemberani seperti yang ingin kau perlihatkan kepada kami, maka masih ada jalan-jalan yang lain untuk menundukkan kepalamu yang sombong itu. Jika berani engkau menolak usulku, maka akibatnya mungkin celaka besar bagi seorang anak gadis, yang sangat kau junjung tinggi.”

“...Se.....o.....rang.....gadis?”

“Memang. Seperti bidadari layaknya dia. Sekali lagi: Aku ini Hantu Hutan yang maha kuasa! Hanya dibutuhkan tindakan remeh saja dari padaku dan si cantik jelita Angelica itu berkat sikap berkepala batumu itu akan berpindah ke alam baka, menjadi bidadari sesungguhnya. Sudah cukup jelas bagimu, apa yang kumaksudkan?”

Serangan ini benar-benar mengena. Eduard menjadi kecut. Kini perlawanannya benar-benar patah.

“Jangan, jangan berbuat demikian!” pohonnya.

“Tiada guna merengek-rengek!” kata Hantu Hutan dengan pendek.

Rasa takut ketahyulan anak itu sesuai benar dengan kepentingan Hantu Hutan, maka perasaan-perasaan demikian digunakan sebaik-baiknya olehnya. “Aku adalah setan dan setan itu tidak mempunyai hati. Aku mau mendengar jawaban yang jelas: ya atau tidak?”

“Saya..... saya tidak dapat!”

“Baik. Kalau begitu kau rela mengurbankan Engeltje. Engeltje akan mati!”

Tiba-tiba melintasilah sebuah pikiran dalam jiwanya yang

tumbuh menjadi pokok pegangan yang kuat baginya.

“Tidak! Engeltje takkan mati! Tuhan akan melindunginya. Saya tahu Tuhan lebih berkuasa dari pada Hantu Hutan.”

“Kau benar-benar anak yang cerdas,” kata makhluk itu dengan tenang. “Makin lama makin jelas bagiku, bahwa kamu mungkin sangat berguna bagi kami. Jadi janganlah kau kira, bahwa kami akan melepaskan kamu begitu saja!

Akan tetapi kuberikan kamu waktu untuk berpikir. Kita masih akan bertemu lagi. Untuk sementara ancamanku masih berlaku; Angelica Hofmann berada dalam bahaya besar, bila pada pertemuan kita yang kedua kalinya kamu tetap menolak. Dan masih ada pesan lagi: kau harus menutup mulut. Boleh kau ceriterakan, bahwa kamu telah bertemu dengan Hantu Hutan. Ada baiknya, bila diketahui orang bahwa aku selalu berada di tempat-tempat di mana aku dibutuhkan. Akan tetapi apa yang telah kita bicarakan tak boleh diketahui orang. Mengerti? Ketahuilah, bila kau berani menceriterakannya kepada seorangpun maka rasakan balasanku terhadap dirimu sendiri maupun terhadap keluargamu.”

“Tidak, tidak, takkan saya ceriterakan!” kata Eduard tergesa-gesa menegaskan.

“Adalah kepentinganmu sendiri untuk menutup mulut. Sekarang enyahlah dari sini!”

Eduard pergi. Ia melangkahakan kakinya, sekali, dua kali, lalu berlari. Segera ia tidak kelihatan lagi. Akan tetapi Hantu Hutan masih lama berdiri di tempatnya tanpa bergerak, dengan merentangkan tangan seakan-akan untuk memerintah.

Eduard lari sekencang-kencangnya. Ketika ia sampai di Hohenthal, hari masih belum malam benar. Tak tahulah dia, akan langsung pulang ke rumahnya atau tidak, karena ia tahu,

bahwa tidak mungkin ia dapat tidur. Pertemuannya dengan Hantu Hutan mengacaukan pikirannya, lebih dari pada yang disadarinya. Perlahan-lahan ia berjalan sepanjang jalan.

Dari arah yang berlawanan datanglah seorang anak gadis, dan ketika gadis itu cepat-cepat hendak melewatinya, dikenalnya gadis itu. Dialah Angelica, yang berkerudung kepalanya karena dinginnya hawa.

“Engeltje!” serunya agak keras.

“Ada apa?” tanya gadis itu pendek. Ia berhenti, tetapi tidak memandang kepada Eduard.

Eduard berjalan menghampiri gadis itu.

“Tetapkah pendirianmu? Kau pergi juga ke pesta dansa?”

“Ya, aku pergi.”

“Baik. Kalau begitu, aku juga pergi.”

“Ke pesta dansa,” kata gadis itu dengan tertawa. “Kau harus mendapat undangan lebih dahulu.”

“Bukan itu maksudku. Aku akan menggabungkan diri dengan para penyelundup.”

Angelica terkejut. Akan tetapi kemudian pikirnya, Eduard hanya menggertak saja.

“Bagaimana kiranya melaksanakannya?”

“Mudah sekali. Aku telah mendapat kehormatan untuk berbicara dengan Hantu Hutan.”

“Ya, Tuhan! Dan kau diapakan?”

“Tidak diapa-apakan. Bahkan ia berjanji akan memberi banyak uang kepadaku.”

“Itu.....itu tak mungkin!”

“Semuanya benar. Sebenarnya masih banyak yang dapat kuceriterakan. Akan tetapi, aku telah berjanji, tidak akan berceritera tentang hal itu.”

Engeltje berpikir sejenak. Aneh benar perkara itu. Akhirnya diangkatnya kepalanya.

“Dan kamu? Apa yang hendak kaulakukan?”

“Aku tetap dapat mengatasi percobaan. Bila kau bijaksana, kau juga dapat berbuat demikian.”

“Aku? Kau kira aku dapat dihadapkan kepada percobaan untuk menjadi penyelundup?”

“Bukan itu. Akan tetapi keberanianmu juga kan diuji dalam pesta dansa itu!”

Maksud Eduard baik, akan tetapi Engeltje salah mengerti. Dengan marah ia berpaling.

“Selamat malam.”

Ketika Hantu Hutan berdiri dekat jalan untuk menghentikan Eduard, maka Arndt berusaha dengan jalan merangkak-rangkak mendekatinya. Di balik pohon eik yang besar, yang penuh dengan daun-daunan yang sudah mati ia dapat mendekati sosok tubuh putih itu sampai kepada jarak yang sedekat-dekatnya, sehingga ia dapat mendengar percakapan itu kata demi kata. Lagi pula ia berkesempatan untuk mengamati hantu yang diliputi rahasia itu dari dekat.

Sudah dapat dipastikannya, bahwa hantu itu sebenarnya seorang manusia biasa, yang telah menyelubungi tubuhnya dengan kain seprai putih. Arndt dapat melihat dengan jelas, berkat cahaya bulan, yang bersinar dengan terangnya dibantu oleh salju putih yang memantulkan cahaya berkilat-kilat. Perlahan-lahan ia merangkak-rangkak mendekati ujung kain seprai, yang setelah diamatinya ternyata bertuliskan huruf-huruf sulaman M.T.

Setelah percakapan yang aneh itu selesai, maka cepat-cepatlah ia mengundurkan diri. Eduard pergi dan hantu itu mengawasinya

beberapa lamanya.

Jari Arndt berasa gatal. Sekarang ada kesempatan baginya untuk memegang orang yang menyamar menjadi hantu itu. Akan tetapi apakah keuntungannya? Penjahatnya bukan hanya seorang saja, melainkan satu gerombolan orang. Mereka harus dibasmi sampai ke akar-akarnya. Dan karena itu gerak-gerik mereka harus dimata-matai dahulu. Itu memerlukan waktu dan kesabaran kita, dan lebih dari itu memerlukan pengamatan yang cermat. Ia berkesimpulan, lebih baik membiarkan saja hantu Hutan itu pergi. Kemudian ia diam-diam mengikutinya.

Diikutinya sampai jauh ke dalam hutan. Mereka pergi ke arah pohon eik yang besar itu. Sesampai di situ, Hantu Hutan itu memegang batang pohon itu di tempat yang tertentu, lalu pergi melanjutkan perjalanannya.

Arndt cepat-cepat mendekati pohon besar itu, lalu memeriksa batangnya di tempat yang disentuh oleh Hantu Hutan itu. Akan tetapi ia tidak dapat menemukan apa-apa.

Hantu hutan sekarang sudah agak jauh terpisah dari padanya. Ketika Arndt melanjutkan pengejarannya, maka Hantu Hutan itu baru saja meninggalkan hutan dan pergi menuju suatu gedung yang berdiri sendiri, yang dibangun dengan batu bata merah dan karena itu disebut kincir merah. Setelah keluar dari hutan, Arndt mengenakan kain seprainya lagi lalu mengikuti orang yang tidak dikenal itu secepat mungkin.

Baru saja mereka sampai dekat pagar tembok kebun belakang kincir itu, maka tiba-tiba lenyaplah orang yang tak dikenal itu dari pandangannya.

Arndt berusaha sedapat-dapatnya untuk menemukannya kembali, namun sia-sia belaka. Kemudian diusahakannya mengikuti jejak kaki orang itu, akan tetapi begitu banyaknya

tapak kaki yang dapat ditemukannya, yang barangkali merupakan tapak kaki orang-orang yang tinggal di kincir itu, sehingga pekerjaan itu tidak membawa hasil apa-apa.

Dengan kesal hati Arndt berjalan menuju ke hutan kecil dekat pagar tembok itu; ditanggalkannya kain seprainya, lalu dimasukkannya ke dalam jaketnya. Kemudian ia pergi ke arah desa. Tempat Hantu Hutan menghilang dari pandangannya itu diingatnya baik-baik.

Lebih dari itu tidak dapat dikerjakannya.

Ketika ia tidak lama kemudian sedang melalui jalan di desa, maka dijumpainya Eduard, yang melalui jalan lain hendak pulang ke rumahnya, sehingga membuat perjalanannya lebih lama. Anak itu memberi salam dengan hormat kepada Arndt, lalu hendak berjalan terus, akan tetapi Arndt menahannya.

“Dan bagaimana keadaan di rumah? Dapatkah anda memegang rahasia, seperti yang anda janjikan kepada saya?”

“Dapat tuan. Hanya ayah yang tahu, dari mana uang itu.”

“Dan apakah ia bersuka hati?”

“Tentu, tuan!”

“Untunglah anda dapat menolak suatu tawaran, yang sepiantas lalu kelihatannya sangat menguntungkan, akan tetapi yang sedikit kurang halal.”

Eduard tidak mengerti, apa yang dimaksudkan dengan kata-kata itu. Ia memandang kepada orang asing dengan keheranan-heranan.

“Saya? Bagaimana persoalannya?”

Arndt tersenyum. Ia seolah-olah berbicara tentang sesuatu yang kurang penting atau tentang sesuatu yang memang sewajarnya demikian.

“Tadi saya lihat anda berbicara dengan seseorang. Ia

menawarkan uang muka sebesar dua puluh mark kepada anda, namun anda menolak.”

Eduard mundur selangkah terperanjat mendengar kata-kata itu. Diamatinya Arndt dengan rasa takut yang sangat.

“Anda tahu semuanya?” tanyanya bata-bata.

“Tidak, akan tetapi pendengaran saya sangat tajam.”

“Saya kurang mengerti.”

“Itu mudah sekali. Saya diam-diam telah mendengarkan percakapan anda.”

“Anda telah diam-diam mendengarkan percakapan saya denganHantu Hutan?”

“Benar, percakapan antara anda dengan penjahat, yang berusaha membujuk anda supaya mau menjadi penyelundup.”

“Tuan,” kata Eduard tergagap-gagap, “sekarang saya tidak tahu lagi, saya harus merasa takut kepada tuan atau”

“Takut?” kata Arndt memotong. “Mengapa, nak? Akan saya ceriterakan kepada anda. Saya sengaja datang kemari untuk menangkap Hantu Hutan!”

“Anda? Ah, anda itu dari polisi?”

“Tepat! Saya tahu anda dapat menyimpan rahasia, maka anda boleh tahu. Anda tidak mau menerima uang muka dari penjahat itu. Baik, sekarang coba kita lihat, maukah anda menerima tawaran uang juga, tetapi dari saya? Maukah anda menerima uang lima ratus mark sebagai imbalan terhadap jasa-jasa anda?”

“Limaratus mark? Jasa-jasa? Apakah sekarang uang tumbuh di pohon-pohon? Atau desa Hohenthal sudah menjadi gila? Saya kira, saya sedang bermimpi.”

“Tidak. Anda tidak bermimpi. Seperti saya katakan tadi, saya hendak menangkap Hantu Hutan; akan tetapi bukan hanya si pelindung para penyelundup, melainkan seluruh gerombolan.

Bila anda menolong saya dan bila usaha kita berhasil, saya akan membayar anda lima ratus mark.”

Eduard menarik nafas dalam-dalam.

“Saya mau membantu, akan tetapi saya khawatir, tak mungkin saya memperoleh uang lima ratus mark itu.”

“Mengapa tidak?”

“Karena lawan kita bukanlah sembarang orang. Siapakah yang dapat mengimbangi Hantu Hutan?”

“Namanya saja hantu. Hantu yang telah menahan anda di hutan itu sebenarnya manusia biasa seperti anda dan saya. Hantu sebenarnya tidak ada.”

“Semenjak pertemuan saya dengan Hantu Hutan itu saya pun meragukannya. Apakah ia benar-benar hantu? Namun meskipun ia bukan hantu, tidak akan mudah menangkapnya.”

“Hal itu akan ternyata kemudian. Pokoknya anda akan membantu saya?”

“Dengan suka hati.”

“Baik, kita mengikat janji. Saya akan membayar anda tiap pekan tiga puluh mark, supaya anda dapat membebaskan diri dari pekerjaan lain dan setiap waktu dapat membantu saya.”

“Tiga puluh! Setiap pekan?”

“Memang, tiga puluh mark.”

“Tiga puluh mark?” diulang oleh Eduard hampir-hampir tak percaya. Jumlah uang sebesar itu hanya untuk pekerjaan selama tujuh hari terdengar olehnya seperti dalam ceritera dongeng. “Apakah pekerjaan saya untuk dapat memperoleh uang itu?”

“Untuk sementara anda tak usah berbuat apa-apa. Pikirkanlah saja dahulu, bagaimana caranya dapat mengetahui lebih banyak tentang Hantu Hutan itu. Pertama-tama harus kita selidiki siapakah orangnya itu. Bila anda mengira telah menemukan

sesuatu, maka selekasnyalah beritahukan saya di rumah penjaga hutan.”

“Bolehkah rahasia itu diketahui oleh penjaga hutan?”

“Ya, boleh. Selain dia tiada seorang pun yang boleh mengetahuinya. Sementara ini saya hanya ada seorang kepercayaan. Syarat utama yang saya minta supaya dipenuhi ialah dapat menutup mulut. Penjaga hutan akan memberitahukan anda tentang peraturan rahasia yang telah kami sepakati. Saya harus menjaga, supaya selalu tidak dikenali orang, maka kerap kali saya menyamar. Akan tetapi saya harus dikenali oleh pembantu-pembantu saya, meskipun dalam keadaan menyamar. Peraturan itu berlaku juga bagi anda. Masih ada lagi suatu hal. Saya ingin anda menyelidiki, nama siapa yang dimulai dengan huruf-huruf M.T.”

“Apakah ada sangkut-pautnya dengan Hantu Hutan?”

“Memang ada. Selanjutnya saya mengharap, supaya anda dalam keadaan bagaimana pun harus selalu jujur terhadap saya.”

“Itu sudah pasti.” jawab Eduard dan berkat semangatnya yang menyala-nyala sudah dapatlah ditemukan sesuatu olehnya. “Sebagai buktinya dapat saya ceriterakan kepada anda, bahwa pada hari Selasa saya harus pergi kepesta dansa.”

“Ke pesta dansa?” tanya Arndt keheran-heranan. “Dan anda harus ke situ? Mengapa harus?”

“Untuk menolong ehseorang gadis.”

“Haha! Tentunya gadis tetangga anda, Angelica Hofmann? Saya telah mendengar dari penjaga hutan tentang gadis cantik itu dan penjahat di hutan itu telah menyebut juga namanya.”

“Benar. Ia mendapat undangan ke pesta. Perkumpulan Casino dari kota tidak jauh dari sini, lusa akan menyelenggarakan suatu

pesta dansa berkedok di rumah penginapan. Seorang anggota dari perkumpulan itu, yang tidak mau disebut namanya, telah mengundang Engeltje, maksud saya Angelica, ke pesta itu dan telah mengiriminya juga sebuah baju pesta.”

“Saya mengerti.” kata Arndt dengan tersenyum. “Anda sangat menyayangnya dan anda tidak menyukai hal itu, karena anda tidak hadir dalam pesta itu. Anak muda yang lain itu dapat merebut Engeltje dari tangan anda. Nah, sekarang kita sudah berjanji selalu berterus terang, maka tak perlu lagi kita menyembunyikan sesuatu. Jadi anda hendak menghadiri juga pesta itu dengan berkedok untuk melindungi Engeltje.”

Eduard menundukkan kepalanya kemalu-maluan.

“Benarlah demikian.”

“Saya tidak mau mencampuri urusan percintaan anda,” kata Arndt, ketika dilihatnya, bahwa Eduard mengelakkan pandangannya.

“Berlakulah menurut kata hati anda maupun akal anda..... mengertikah anda? Bukan hanya hati anda, tetapi juga akal anda! Selamat berpesta, mudah-mudahan berhasillah usaha anda!”

Ia memberikan uang itu ke dalam tangan Eduard lalu lekas pergi, untuk mencegah Eduard mengucapkan terima kasih.